

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN UNTUK
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA SISWA SMA**

MadeApriliaDwiKristianti, NiNengahMadriAntari, NyomanDantes

Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:

odokliaodoklia@gmail.co.id, madriantari@yahoo.co.id, Nyomandantes@pasca.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian konseling ini untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Metode yang digunakan yaitu observasi dan data percaya diri dikumpulkan dengan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini yaitu 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan dari data awal ke siklus I rata-rata yang diperoleh yaitu 38,4 dari 9 siswa yang memiliki kategori percaya diri rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat 4 orang siswa yang masih dibawah 120. Maka 4 siswa tersebut diberikan tindakan pada siklus II. Rata-rata yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 14,3. Hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus t-test nonparametric, diperoleh nilai t_{hitung} 3,64 dengan taraf signifikansi 5%, dapat disimpulkan penerapan I konseling kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja.

Kata kunci: konseling kelompok, bermain peran, percaya diri

Abstract

This study aimed to improve the self confident of the eleventh grade student of BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja in academic year 2013/2014. This study was a counseling guidance action research (PTBK). This study was done into two cycles. The method used was the observation, and the data of self confidence were collected through questionnaire. The subject of this study were 30 student. The result of the study showed that from the first data to the first cycle the average was 38,4 from 9 student who have low self confident category. After the treatment in the first cycle, there are 4 student under 120. The those 4 student are given the treatment in the second cycle. The average get from the first to the second cycle is 14,3. The hypothesis done by using t-test nonparametric, t_{count} value is 3,64 with significancy 5%. It can be concluded that the use of group counseling model with role play technique can improve the self confidence of the eleventh grade student's of BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja in academic year 2013/2014.

Keywords: group counseling, role plays, self- confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik untuk menuju perkembangan optimal baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam Undang-undang Republik 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, dirumuskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi-potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Nurhadi dan Senduk, 2003;1). Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar merupakan peristiwa interaksi edukatif yang terikat pada tujuan, dan kejelasan. Dengan belajar manusia bisa melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah laku individu bisa berkembang. Belajar sebagai aktifitas paling sentral dalam bidang pendidikan untuk memajukan sumberdaya manusia.

Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan studinya ditentukan oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari individu siswa sendiri maupun faktor dari

luar individu. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh positif dalam arti mendukung keberhasilan studi siswa, tetapi juga dapat berpengaruh negatif yaitu dapat menghambat studi siswa, karena menimbulkan masalah bagi siswa. Hal ini sering tidak disadari oleh siswa, sehingga siswa tidak berani dan kurang percaya diri untuk datang ke ruang BK untuk mendapatkan layanan BK. Bila hal ini dibiarkan berlarut, kemungkinan banyak siswa yang akan terhambat studinya.. Rasa tidak percaya diri ternyata sikap yang paling merugikan. dan menunjukkan ketidakcakapan seseorang! Takut salah. takut mengalami kegagalan, takut ditolak dan dada berdebar-debar yang diiringi oleh perasaan tak tenang atau resah sebelum melakukan suatu tindakan, perbuatan, atau kegiatan ternyata telah menyita dan menghabiskan banyak energi menyebabkan seseorang sering menjadi tidak berhasil, mengurungkan niat melakukan kegiatan atau tidak dapat mengambil suatu keputusan karena ragu-ragu. Bahkan, adakalanya kita dibuat kesal, ketika dia disuruh melakukan sesuatu. Anak malah berusaha keras menghindari atau membangkang melakukan apa yang kita perintahkan tersebut. Jika peneliti memperhatikan rasa cemas, was-was (khawatir), tak yakin, tubuh gemetar acapkali menjangkiti dan menjadi penghambat, ketika anak hendak memulai melakukan sesuatu. Wajah anak pun menunjukkan roman tak berdaya dan ketakutan. Padahal, dia belum melakukan apa-apa. Jika anak melakukan sesuatu, suka berhenti di tengah jalan karena rasa tak berdaya anak sedemikian besar sehingga anak mengurungkan niatnya melakukan sesuatu. Gejala-gejala seperti ini tidak hanya sering menghinggapi diri anak, tetapi hampir semua orang yang tidak memiliki percaya diri mengalaminya. " Rasa tidak percaya diri ternyata sikap yang paling

merugikan. dan menunjukkan ketidakcakapan seseorang! Takut salah. takut mengalami kegagalan, takut ditolak dan dada berdebar-debar yang diiringi oleh perasaan tak tenang atau resah sebelum melakukan suatu tindakan, perbuatan, atau kegiatan ternyata telah menyita dan menghabiskan banyak energi menyebabkan seseorang sering menjadi tidak berhasil, mengurungkan niat melakukan kegiatan atau tidak dapat mengambil suatu keputusan karena ragu-ragu. Bahkan, adakalanya kita dibuat kesal, ketika dia disuruh melakukan sesuatu. Anak malah berusaha keras menghindari atau membangkang melakukan apa yang kita perintahkan tersebut.

Anak menghindar melakukan perbuatan yang peneliti kehendaki tersebut dengan berbagai dalih atau kambing hitam. Padahal, semua dalih tersebut untuk menutupi ketakberdayaan dan ketakutan anak untuk melakukan perbuatan yang dibebankan padanya. Peneliti pun menjadi bertanya-tanya, apa yang salah pada anak? Sebenarnya, gejala tidak percaya diri seperti munculnya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar ini bersifat psikis atau lebih didorong oleh masalah kejiwaan anak dalam merespon rangsangan dari luar dirinya. Aktifnya gejala rasa tidak percaya diri pada anak dapat menekan atau menghambat bekerja/berfungsinya daya nalar anak sehingga anak mengalami kesulitan untuk memusatkan konsentrasi pikiran, melemahkan motivasi dan daya juang anak. Pada akhirnya anak tidak mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Perlu kita ketahui, percaya diri tidak begitu saja melekat pada anak. Kemampuan percaya diri bukan merupakan bawaan lahir atau turunan anak terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi, perlu campur tangan kita untuk mengatasi munculnya gejala tidak

percaya diri anak ini. Untuk itulah, kita harus memahami masalah kejiwaan yang menjadi penghambat terbentuknya percaya diri pada anak sehingga kita dapat menentukan tindakan yang tepat untuk membantu menumbuhkan percaya diri pada anak.

Aktifnya gejala rasa tidak percaya diri pada anak dapat menekan atau menghambat bekerja/berfungsinya daya nalar anak sehingga anak mengalami kesulitan untuk memusatkan konsentrasi pikiran, melemahkan motivasi dan daya juang anak. Pada akhirnya anak tidak mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Perlu kita ketahui, percaya diri tidak begitu saja melekat pada anak. Kemampuan percaya diri bukan merupakan bawaan lahir atau turunan anak terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi, perlu campur tangan kita untuk mengatasi munculnya gejala tidak percaya diri anak ini. Untuk itulah, kita harus memahami masalah kejiwaan yang menjadi penghambat terbentuknya percaya diri pada anak sehingga kita dapat menentukan tindakan yang tepat untuk membantu menumbuhkan percaya diri pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, bahwa konseling kelompok masi jarang dilaksanakan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Selain itu juga minimnya keinginan siswa untuk mengkonsultasikan masalahnya kepada guru pembimbing. Kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran dapat difokuskan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Karena masi banyak siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan masalahnya. Pada pendidikan formal pemberian pendidikan rasa percaya diri diberikan pada mata pelajaran budi pekerti yang dibawakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor di

sekolah. Konselor sangat berperan penting pada upaya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa di sekolah.

SMA Negeri 3 Singaraja merupakan salah satu sekolah menengah atas di kota Singaraja. Kemampuan siswa di sekolah ini mewakili rata-rata kemampuan siswa di kota Singaraja secara umum. Berdasarkan pengalaman penelitian selama mengikuti PPL-Real dan PL-BKS/Intensif BK, peneliti berasumsi secara umum siswa SMA Negeri 3 Singaraja masih perlu diberikan penanaman rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa SMA Negeri 3 Singaraja perlu menanamkan rasa percaya diri sedini mungkin. Pada jenjang SMA, kelas XI BHS 2 yang merupakan kelas awal sehingga penanaman rasa percaya diri perlu dimulai secara intensif dari jenjang ini.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti melalui penelitian ini bermaksud melakukan penelitian terhadap penerapan konseling kelompok dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas XI BHS 2 di sekolah SMA Negeri 3 Singaraja. Nantinya diharapkan para konselor mampu menerapkan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMA Negeri 3 Singaraja.

Senada dengan hal itu penelitian yang dilakukan oleh I Made Puspa Widiasta Tahun pelajaran 2013/2014 yang berjudul Penerapan Konseling Kelompok Berdasarkan Teori Gestalt Dengan Teknik Berkeliling Untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa Kelas XA SMA 1 Kubutambahan Tahun Pelajaran 2013/2014. Bahwa penerapan konseling kelompok berdasarkan teori gestalt dengan teknik berkeliling untuk meningkatkan self confidence dapat meningkatkan percaya diri siswa.

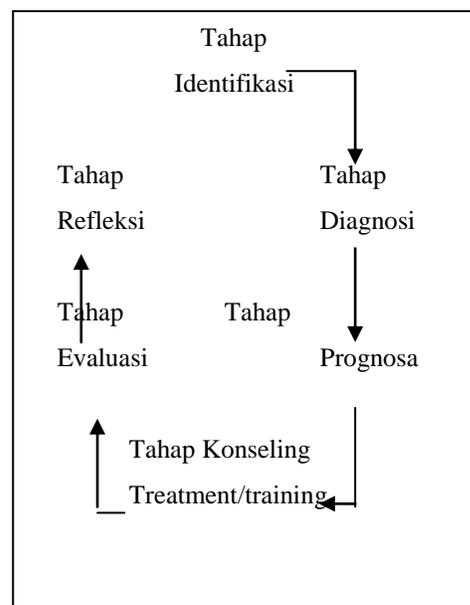
Berdasarkan uraian di atas maka penulis dalam peneliti ini menentukan kajian dalam judul : "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014."

METODE

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 yang masih memiliki rasa percaya diri rendah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus 1 dan siklus kedua. Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu 2 kali konseling kelompok dan 1 kali pertemuan penelitian melakukan evaluasi. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling yaitu penerapan konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini dilaksanakan dalam sistem siklus, untuk masing-masing siklus mencakup pada tahapan antara lain: tahap identifikasi, tahap diagnosis, tahap prognosis, tahap Tahap Konseling/treatment, Tahap evaluasi, dan Tahap refleksi, rencana penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar berikut.

SIKLUS I



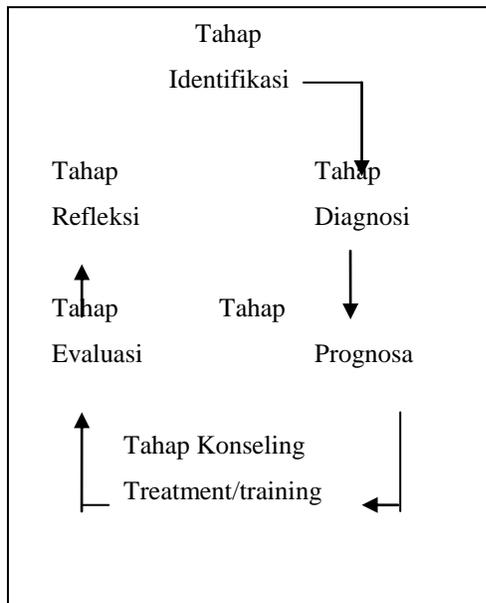
melatih siswa/konseli atau sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling misalnya memberikan advis cara-cara untuk meningkatkan percaya diri. Tahap keempat yaitu konseling /treatment/training tahap ini tujuan untuk membantu siswa yang memiliki percaya diri rendah agar mampu dikembangkan. Terapi yang diberikan kepada siswa-siswa sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah bantuan yang telah ditetapkan dalam program kasus. Tahap kelima yaitu evaluasi adalah suatu tahap penilaian terhadap indikator-indikator yang tercantum dalam prognosa. Tahap keenam yaitu refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi dan penjelasan (eksplanasi).

Menurut Nurkencana (1990:35-61) terdapat beberapa teknik pengumpulan data secara umum seperti, observasi, kuisisioner dan interview. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data digunakan metode kuisisioner. Data yang digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa yaitu dengan metode observasi, kuesioner, dan interview. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan percaya diri siswa. Menurut Nurkencana (1990: 51), observasi dapat diartikan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Metode interview dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut memiliki percaya diri yang rendah. Kuisisioner menurut Nurkencana (1993:45) diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.

Secara oprasional pengembangan kuisisioner dilakukan melalui langkah-

SIKLUS II



(Dharsana; Dasar-dasar Konseling Seri 2 :2007

Tahap pertama yaitu Identifikasi adalah hal paling pertama yang mesti dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah tahap identifikasi. Segala sesuatu yang akan dilakukan nantinya dalam tindakan penelitian haruslah matang dan akurat sehingga pelaksanaan tindakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Tahap yang kedua yaitu diagnosis adalah tahapan untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi klien. Setelah diidentifikasi siswa yang memiliki percaya diri rendah. Selanjutnya langkah yang digunakan adalah menentukan faktor penyebab sehingga siswa mengalami masalah tersebut. Tahap yang ketiga yaitu prognosa adalah tahapan untuk menyiapkan rencana-rencana untuk

langkah : (1) menyusun kisi-kisi instrument , (2) merumuskan butir-butir pernyataan, (3) melakukan uji validasi isi, (4) melakukan uji validasi (kesahihan) butir dan reliabilitas (keandalan) kuesioner. Kuisoner diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk meberikan jawaban secara tertulis pula, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui siswa yang memiliki percaya diri rendah. Adapun rumus validitas isi :

$$\text{Validitas Isi} = \frac{D}{A+B+C+D} \quad (\text{Gregory, 2000:98-99})$$

Keterangan :

A : Sel yang menunjukkan ketidaksesuaian antara kedua penilai/pakar

B dan C: Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antara kedua penilai/pakar

D: Sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai/pakar.

Nilai validitas isi yang diperoleh mencerminkan keseluruhan butir tes yang dihasilkan. Untuk mengklasifikasikan dikategori mana koefisien validitas itu berada, maka dapat diketahui berdasarkan tabel berikut:

Koefisien Validitas

KOEFISIEN	VALIDITAS
0,80 - 1,00	Validitas isi sangat tinggi
0,60 - 0,79	Validitas isi tinggi
0,40 - 0,59	Validitas isi sedang
0,20 - 0,39	Validitas isi rendah
0,00 - 0,19	Validitas isi sangat rendah

Berdasarkan pada hasil penelitian dari kedua pakar (*judges*) terhadap kuesioner percaya diri yang berjumlah 30 butir pernyataan, diperoleh koefesien validitas isi sebesar 1.00, yang berarti bahwa kuesioner percaya diri tersebut memiliki validitas isi yang sangat tinggi. Berikut ini adalah hasil analisis koefesien validitas isi kuesioner *learned helplessness*:

$$V = \frac{D}{A + B + C + D}$$

$$V = \frac{30}{0 + 0 + 0 + 30}$$

$$V = 1,00 \text{ (validitas isi sangat tinggi)}$$

Dalam penelitian ini nilai kevaliditasan suatu data atau butir pertanyaan berdasarkan r Product Moment. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor r hitung dengan r tabel dengan taraf signifikasi 5%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] - [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r = Koefesien korelasi
- N = banyaknya responden
- ΣX = Jumlah skor butir

total ΣY = Jumlah skor
 kuadrat skor butir ΣX^2 = Jumlah
 kuadrat skor total ΣY^2 = Jumlah
 ΣXY = Jumlah
 hasil kali skor butir dengan skor total.

Hipotesis dalam menguji validitas butir (Santoso, 2000:276), adalah :

- a) H_0 = Skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor
- b) H_1 = Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktor

Dasar pengambilan keputusan :

- a) Jika r positif, serta r hasil $>$ r tabel, maka butir atau variabel tersebut valid. H_0 diterima
- b) Jika r hasil tidak positif, dan r hasil $<$ r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak valid. H_0 ditolak

Untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan Kuder-Richardson 20 (K-R 20). Rumus Kuder-Richardson 20 (K-R 20) adalah sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{SD^2 - \sum pq}{SD^2} \right)$$

Sumber: Nurkencana (1990:148)

Keterangan :

r = Koefesien

Reliabilitas

n = Jumlah item

SD^2 = Varian

p = Proporsi jumlah yang benar pada setiap item

q = $1 - p$

Deskripsi data yang diperoleh akan dicari arah kecenderungannya dengan membandingkan Mean Observasi dengan Mean Ideal. Formula yang digunakan sebagai berikut :

$MI = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

$SDI = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

Kriteria penggolongan percaya diri siswa, ditetapkan berdasarkan lima jenjang katagori seperti tabel di bawah ini

:Kualifikasi Skor percaya diri

NO	SKOR	KUALIFIKASI
1	$MI + 1,5 SDI \leq MI + 3SDI$	Sangat tinggi
2	$MI + 0,5SDI \leq MI + 1,5SDI$	Tinggi
3	$MI - 0,5SDI \leq MI + 0,5 SDI$	Sedang
4	$MI - 1,5SDI \leq MI - 0,5 SDI$	Rendah
5	$MI - 3SDI \leq MI - 1,5SDI$	Sangat rendah

Dari hasil perolehan MI dan SDI di atas, maka diperoleh rentangan skor percaya diri sebagai berikut :

Kualifikasi Skor percaya diri

NO	SKOR	KUALIFIKASI
1	$120 \leq 150$	Sangat tinggi
2	$100 \leq 120$	Tinggi
3	$80 \leq 100$	Sedang
4	$60 \leq 80$	Rendah
5	$30 \leq 60$	Sangat rendah

Penggunaan *t-test* ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar keberhasilan penerapan model konseling rational emotif dengan teknik kognitif untuk meningkatkan percaya diri siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

Bruning L. James, 1997:8)

\bar{X} = Mean sampel

μ = Mean dari populasi

$\sum X^2$ = Jumlah dari nilai-nilai skor kuadrat

$(\sum X)^2$ = Kuadrat dari jumlah semua nilai

N = Jumlah skor yang digunakan dalam analisis.

Untuk menentukan μ (miu) digunakan tingkat keberhasilan minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai subjek penelitian. Siswa kelas XI BHS 2 yang memiliki percaya diri rendah di tetapkan sebagai subjek yang akan dikenakan tindakan konseling. Cara yang ditempuh adalah dengan menyebarkan kuesioner percaya diri dengan jumlah butir 30 buah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan aturan kurve normal untuk penetapan subjek. Subjek yang diberikan tindakan adalah subjek yang berada pada daerah $M - 2 \delta - M - 3 \delta$.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan μ dengan tingkat keberhasilan 80 % dari skor tertinggi ideal yaitu 150. Jadi 80% dari skor tertinggi ideal 150 adalah 120. Hal tersebut dilakukan untuk mengingat tingkat keberhasilan yang digunakan sebagai kategori tinggi rendahnya percaya diri. Sebelum dilakukan tindakan bagi siswa yang berada di bawah 80% atau berada di bawah 120 adalah siswa yang memiliki percaya diri rendah. Siswa yang memiliki percaya diri dapat dilihat ditabel 4.1 dan grafik 4.1 di bawah ini :

Daftar Siswa yang memiliki PercayaDiri Rendah yang Akan Dikenai Tindakan

No Absen	Nama Siswa	Skor	Kategori
1	AFK	70	Rendah
6	ASDK	73	Rendah
8	DASG	72	Rendah
12	LK	71	Rendah
17	RSK	68	Rendah
18	RT	71	Rendah
19	SIW	71	Rendah
20	TSK	69	Rendah
21	MADK	73	Rendah

Pada tahap evaluasi ini setelah peneliti menyebarkan kuesioner tentang percaya diri kepada siswa, peneliti melakukan analisis data. Setelah hasil analisis dilakukan maka hasil yang diperoleh siswa terjadi peningkatan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4 Peningkatan percaya diri Siklus I

No Absen	Nama Siswa	Data awal Skor	Siklus I Skor	Keterangan
1	AFK	70	121	Meningkat
6	ASDK	73	122	Meningkat
8	DASG	72	125	Meningkat
12	LK	71	123	Meningkat
17	RSK	68	120	Meningkat
18	RT	71	92	Meningkat
19	SIW	71	94	Meningkat
20	TSK	69	94	Meningkat
21	MADK	73	92	Meningkat
Jumlah		638	983	
Rata-rata		70,8	109,2	

Di lihat dari hasil data tabel percaya diri di atas ditemukan siswa yang memiliki percaya diri rendah. Rata-rata peningkatan percaya diri adalah 38,4. Ini berarti pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan percaya diri siswa. Berikut disajikan grafik

perbandingan persentase peningkatan percaya diri awal siswa dan setelah diberikan tindakan pada siklus I.

Pada tahap evaluasi terdapat hasil tes awal dimana terdapat 9 siswa yang menunjukkan percaya diri yang rendah. Setelah melakukan konseling kelompok pada siklus I, dan setelah diadakan evaluasi terdapat 4 siswa yang skornya di bawah 120, Dan setelah melakukan tindakan pada siklus II kepada 9 orang siswa pada siklus II. Maka hasil siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Peningkatan Percaya Diri Siklus II

No Absen	Nama Siswa	Data awal Skor	Siklus I Skor	Siklus II Skor	Keterangan
1	AFK	70	121	121	Meningkat
6	ASDK	73	122	122	Meningkat
8	DASG	72	125	125	Meningkat
12	LK	71	123	123	Meningkat
17	RSK	68	120	120	Meningkat
18	RT	71	92	122	Meningkat
19	SIW	71	94	128	Meningkat
20	TSK	69	94	123	Meningkat
21	APK	73	92	128	Meningkat
Jumlah		638	983	1112	
Rata-rata		70,8	109,2	123,3	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan percaya diri siswa setelah tindakan yakni dengan rata-

rata 14,3. Untuk lebih jelas terhadap hasil evaluasi peningkatan percaya diri siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja.

Untuk mengetahui apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik bermain peran berhasil, maka peneliti melakukan uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 4.8 Uji Hipotesis

N	X	X ²
1	121	14641
2	122	14884
3	125	15625
4	123	15129
5	120	14400
6	122	14884
7	128	16384
8	123	15129
9	128	16384
Σ	1112	137460
Rata-rata	123,5	15273,3

μ telah ditentukan yaitu 80 % dari skor tertinggi ideal yaitu 120.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{123,5 - 120}{\sqrt{\frac{137460 - \frac{(1112)^2}{9}}{9(9-1)}}} \quad t = 3,64$$

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan maka didapatkan $t_{hitung} = 3,64$ dan $t_{tabel} = 1,833$ dengan taraf signifikansi 5 % jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima. Jadi penerapan konseling kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik bermain peran,

siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja cenderung bersikap kurang percaya diri, belum percaya dengan kemampuan dirinya, selalu berpandangan negatif tentang dirinya. Dilihat dari sikap siswa yang masih memiliki percaya diri rendah maka untuk tahap selanjutnya peneliti akan melakukan konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja.

Kecenderungan percaya diri siswa sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik bermain peran yaitu sudah menunjukkan peningkatan. Dilihat dari sikap siswa sehari-hari menunjukkan bahwa siswa yang memiliki percaya diri rendah, sekarang sudah percaya terhadap kemampuan dirinya, selalu berpandangan positif, berani menerima resiko, dan bisa menerima kenyataan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI BHS 2 SMA Negeri 3 Singaraja, ini terbukti dari peningkatan percaya diri siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner percaya diri. Dilihat dari data awal ke siklus I rata-rata yang diperoleh yaitu 38,4 dari 9 siswa yang memiliki kategori percaya diri rendah. Setelah dilakukan tindakan pada

siklus I terdapat 4 orang siswa yang masih dibawah 120. Maka 4 siswa tersebut diberikan tindakan pada siklus II. Rata-rata yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 14,3. Dan dari hasil uji hipotesis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan rumus t-test nonparametrik maka diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 3,64 dengan taraf signifikansi 5% yaitu t_{tabel} 1,833. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima maka penerapan model konseling kelompok dengan teknik percaya diri dapat meningkatkan percaya diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Dharsana, I Ketut. 2007. *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Undiksha.
- Nurkancana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Sukardi. (2003). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bruning, James L. 1977. *Computational Handbook of Statistic*. United State of Amerika; Library of Congress Cataloging in Publication Data.